

PERANCANGAN REDESAIN INTERIOR MUSEUM DIPONEGORO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Niek Adam Ryzaly

Abstract

Daerah Istimewa Yogyakarta is special Region is the provincial level in Indonesia which is a State Dissolution Yogyakarta Sultanate and the Duchy Pakualaman State. Daerah Istimewa Yogyakarta is located in the Southern part of the island of Java, and Central Java provinces bordering WITH And the Indian Ocean. In Indonesia, Yogyakarta Tourism Destination Brands as different findings WITH uniqueness of art, culture, and history. One Important Place in Yogyakarta partly cultural history museum is located at Jl Diponegoro. HOS Cokroaminoto TR III / 430 Tegal Rejo, Yogyakarta. ON aspect of the museum in general, requires Area Space and aesthetic elements as a support, so DO NOT Need decor Yang Too Overrated but differences highlight the work of Yang exhibited for review provides information History Easy.

Therefore Diponegoro museum will bring more fresh new atmosphere but still maintaining the same functions as a museum in general. Designing buildings in harmony with art, traditions and culture of Java Yogyakarta. The use of building materials that prefer the function. Traditional Colonial concepts applied to provide a means of modern information technology and does not leave the culture that suits your needs and the museum to enable visitors to enjoy the museum with a different delivery. The application of this concept is expected to create a museum of Post-Modern style, simple and aesthetic value.

Keywords: Yogyakarta, Seni, SimbolKebudayaan, Tradtional.

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara kesultanan Yogyakarta dan Negara kadipaten pakualaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah dan Samudra Hindia. Di Indonesia, Yogyakarta terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni, budaya, dan sejarahnya. Salah satu tempat yang penting di Yogyakarta sebagian sejarah kebudayaannya ialah museum diponegoro terletak di Jl. HOS Cokroaminoto TR III / 430 Tegal Rejo, Yogyakarta. Dari segi museum pada umumnya, mensyaratkan luas ruang dan elemen estetis sebagai penunjang, sehingga tidak perlu dekorasi yang terlalu berlebihan namun tetap menonjolkan karya yang dipamerkan untuk memberikan informasi sejarah yang mudah.

Oleh karena itu museum DIiponegoro akan menghadirkan suasana baru yang lebih fresh tetapi tetap mengutamakan fungsi sama seperti museum pada umumnya. Merancang bangunan yang harmonis dengan seni, tradisi dan budaya jawa Yogyakarta. Penggunaan bahan bangunan yang lebih mengutamakan fungsi. Konsep Kolonial Traditional diterapkan untuk memberikan sarana informasi yang berteknologi modern dan tidak meninggalkan kebudayaan yang sesuai dengan kebutuhan museum dan agar pengunjung dapat menikmati museum dengan penyampaian yang berbeda. Pengaplikasian konsep ini diharapkan dapat menciptakan museum bergaya Post-Modern yang simple dan memiliki nilai estetika.

Kata kunci: Yogyakarta, Seni, SimbolKebudayaan, Tradtional.

I. PENDAHULUAN

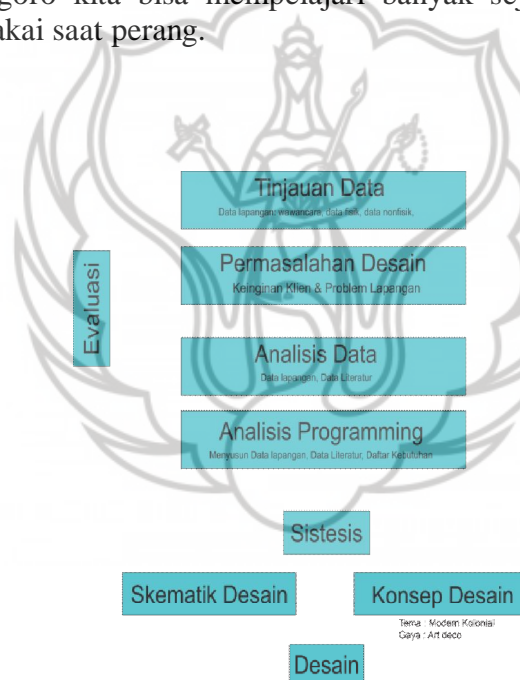
Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Kata pariwisata berasal dari suku kata “*pari*” berarti berkeliling atau bersama, dan suku kata *wisata* berarti perjalanan.

“*Daerah Istimewa Yogyakarta*” disebut Jogja bagi masyarakat luas. Sebagian seluruh masyarakat Indonesia tentu pasti mengetahui sampai mancaegara, karena keindahan alam, wisatanya, dan sejarahnya yang sangat kental dengan budaya Jawa Hindu-Islam. Sikap masyarakat lokal Jogja adalah *unggah-ungguh* atau sopan santunnya tinggi terhadap sesama warga atau wisatawan yang datang.

Dengan banyaknya tempat pariwisata yang berada di Jogja mereka sangat mendukung dengan adanya tempat pariwisata, dengan adanya wisata yang bagus, mendidik, dan menarik untuk dikunjungi itu bisa mengangkat ekonomi masyarakat Jogja tersebut.

Museum Diponegoro adalah tempat yang dulunya kediaman pangeran Diponegoro dan keluarganya. Tempat ini dibangun untuk dijadikan museum (monumen) diprakarsai oleh Mayjen TNI Surono, yang dilanjutkan oleh Mayjen TNI Widodo yang berdasarkan surat keputusan Pangdam VII Diponegoro No. 99/7/1968 dan para ahli waris pangeran Diponegoro. Bentuk bangunan di museum bergaya Jawa yaitu limasan. Namun beberapa bangunan asli sudah banyak berubah. Adanya museum Diponegoro kita bisa mempelajari banyak sejarah di masa lampau dari barang yang dipakai saat perang.

II. METODE



Gambar 1. Pola Pikir Perancangan

1. **Tinjauan Data** adalah memperbanyak data sebanyak mungkin tentang museum dan system organisasi pemilik museum. Mengumpulkan data fisik, fasilitas, sekitar data lapangan.
2. **Permasalahan Desain** adalah mendefinisikan masalah. Bagaimana cara menciptakan desain interior yang menghadirkan nuansa museum dengan mengkombinasikan teknologi yang canggih.
3. **Analisis Data** berupa data lapangan yang mengeksplorasi keadaan lingkungan. Data non fisik berupa data literature, identitas dan keinginan klien.

4. **Systesis** adalah menganalisa masalah dan data yang telah dikumpulkan.
5. **Skematik Desain** adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep.
6. **Konsep Desain** adalah salah satu kumpulan data dari keinginan klien untuk mencapai suatu desain yang diinginkan.
7. **Desain** adalah melaksanakan penggambaran dalam bentuk pencitraan 2D dan 3D serta presentasi yang mendukung.
8. **Evaluasi** adalah meninjau desain yang dihasilkan, apakah telah mampu menjawab brief serta memecahkan permasalahan.

Kaitannya dalam menciptakan goal desain yang mampu mewujudkan desain interior art shop yang fungsional.

III. HASIL

Dalam proses perancangan redesain interior museum Diponegoro-Yogyakarta klien menginginkan ruangan dibuat menarik serta kreatif yang mengikuti teknologi yang sedang *Modern* dan dapat memberikan kesan *colonial* yogyakarta dengan menerapkan tema sejarah diponegoro bergaya *Post-Modern* sehingga pengunjung semakin mengenal sejarah pahlawan Indonesia khususnya Pangeran Diponegoro

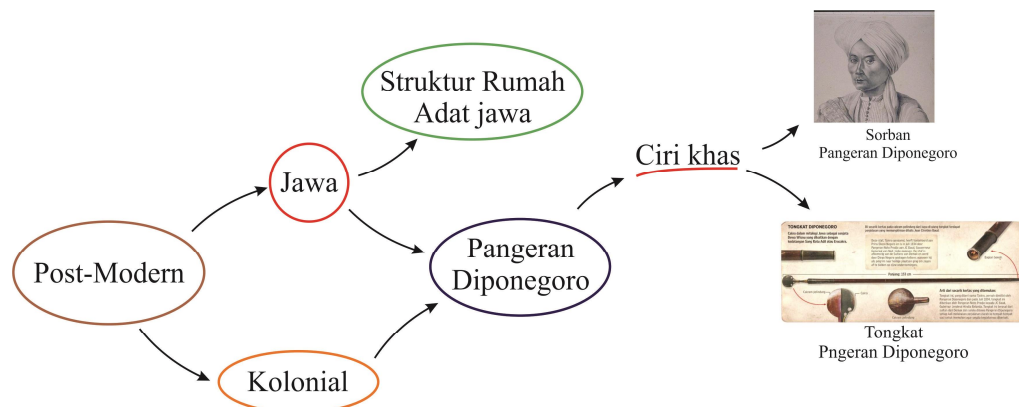
1. Fungsi

Sebagai tempat untuk belajarkan sejarah pahlawan Pangeran Diponegoro maka *museum* ini diperuntukan bagi para wisatawan lokal dan mancanegara untuk keperluan wisata. *Museum diponegoro* ini memberikan pelayanan dan kenyamanan yang baik dan memberikan ruang gerak yang lebih luas untuk para pengunjung.

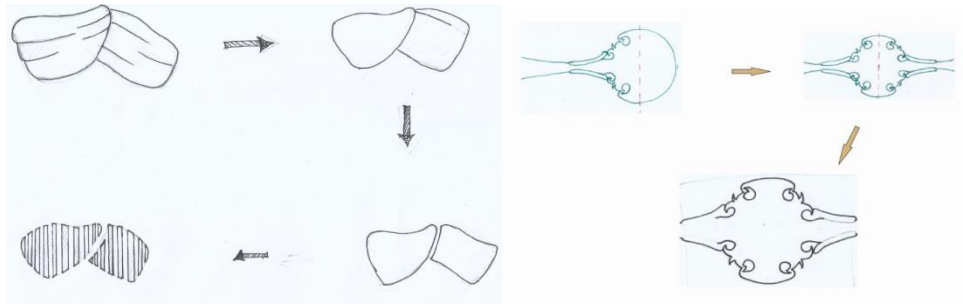
2. Pencapaian dan Penerapan

Berdasarkan lokasi *museum Pangeran Diponegoro* di Yogyakarta, maka harus dapat menciptakan suasana khas Yogyakarta yang kejawaan dan religius yang juga merupakan kota wisata terkenal di Indonesia bahkan dunia. Selain itu penerapan gaya *Post-Modern* akan diaplikasikan pada interior museum, elemen estetis, dan desain perabot. Sirkulasi masing-masing ruang akan dibuat sebaik- baiknya untuk mengutamakan kenyamanan pengunjung serta keamanan toko. Sehingga akan menciptakan suasana yang baik antar ruang.

Konsep



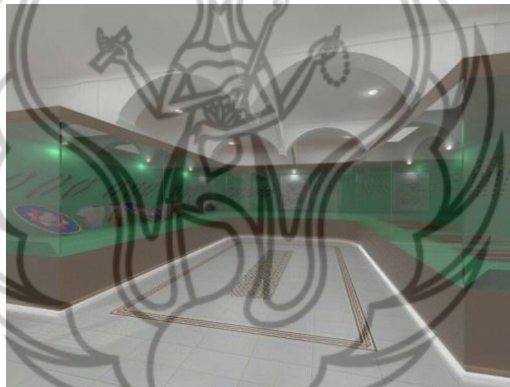
Gambar 2. Graphic Thinking



Gambar 3. Tranformasi Bentuk

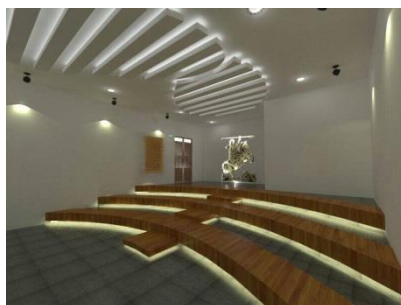
IV. Tinjauan Pustaka

museum/mu·se·um/ /muséum/ n: Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barangkuno (Kamus Besar Bahasa Indonesia. Natasya, dalam jurnalnya *Pengembangan Alur Sirkulasi ,Sistem display dan pencahayaan pada Bandung Contemporary Art Space* menyebutkan bahwa Sirkulasi pada bangunan harus ditata dengan baik dengan memperhatikan hierarki ruangan bangunan serta selain itu juga perlu diperhatikan pengaturan sirkulasi antara area service dan area sirkulasi pengunjung utama agar tidak saling mengganggu.



Gambar 4. Perspektif Ruang Pamer

Gedung dan museum yang banyak digunakan sebagai pusat kebudayaan, seharusnya disediakan area untuk pameran tetap, temporer, perpustakaan, ruang media, dan ruang kelas. Seharusnya juga disediakan tempat untuk relaksasi, istirahat sejenak juga tempat untuk transportasi, penyimpanan, konservasi, workshop, dan administrasi. (Neufert, 1977: 334)



Gambar 6. Perspektif Ruang Audiovisual



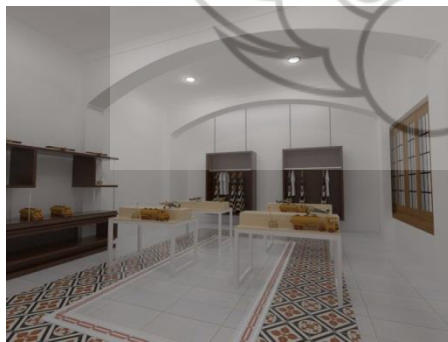
Gambar 7. Perspektif Ruang Baca

Pada perancangan interior *Museum Diponegoro* tema yang digunakan adalah Kolonial Jawa. Pemilihan tema ini diambil karena lokasi museum diponegoro berada di Yogyakarta yang terkenal dengan sejarah perangnya Pangeran Diponegoro dengan Kolonial belanda dan pemilik museum menginginkan agar museum ini dapat memperlihatkan kebudayaan traditional Yogyakarta unik, koleksi ó koleksi yang dipamerin adalah milik asli pangeran diponegoro dan beberapa kerabat. Gaya yang di terapkan pada perancangan interior museum Pangeran Diponegoro adalah gaya Post-Modern. Pemilihan gaya Post-Modern dimaksudkan agar objek-objek museum lebih menonjol ketika perancangan interior, dengan objek yang mayoritas terbuat dari perunggu atau besi dan batu jika dipadupadankan dengan aplikasi modern objek-objek tersebut dapat mencuri perhatian dan menarik di antara atmosfir interior yang modern. Terdapat pula sejarah pada penerapan tema yang diambil.

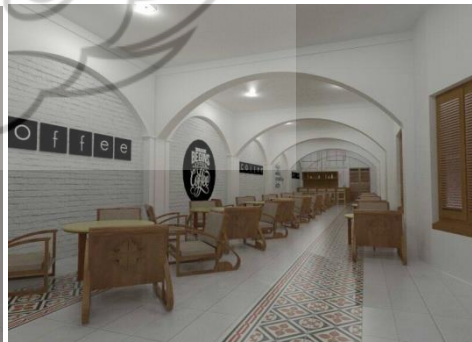
Menurut buku *Time Saver Standard for Interior Design space and planning* (1992:387) fungsi utama dari ruang took adalah untuk *mendisplay* dan menjual *merchandise*. Untuk mendesain ruang ini melibatkan Arsitek dan juga Interior Desain untuk memungkinkan terpenuhinya rencana program yang dibutuhkan. Sangat penting dimana ruang harus memiliki kualitas yang baik untuk mempertemukan *merchandise*, personal toko, dan pelanggan dalam ruang.

Menurut Arushi Nayar (2012:31) prinsip dari sebuah ruang *display* took adalah:

- 1) Interior, elemen yang digunakan, meja *display* seharusnya merefleksikan image dari brand itu sendiri.
- 2) Merchandise harus bias dengan mudah dilihat dan jelas untuk diidentifikasi.
- 3) Elemen selain merchandise, jangan sampai menjadi fokus yang mengalahkan merchandise di dalam toko.
- 4) Pencahayaan yang digunakan harus menyoroti merchandise dan sesuai dengan keseluruhan *display*.
- 5) Warna bias dipilih berdasarkan image brand ataupun dipilih untuk menjadi daya tarik toko.



Gambar 8. Perspektif Ruang Merchandise



Gambar 9. Perspektif Coffee Shop

V. KESIMPULAN

Sebagai salah satu museum yang berada di Yogyakarta dengan tingkat pendatang atau wisatawan yang tinggi, Museum Pangeran Diponegoro ingin memberikan pelayanan terbaik terhadap para pecinta sejarah dan budaya Indonesia khususnya Yogyakarta. Memberikan penataan display yang menarik dan nyaman kepada pengunjung, menggunakan Hologram biar lebih interaktif antara pengunjung

dengan informasi yang diberikan, dan menciptakan suasana yang Homey ketika berada di Coffee shop dan ruang baca.

Maka dari itu diciptakan fasilitas interior yang dapat mendukung berjalannya aktivitas di dalam ruang museum yang diharapkan memperkuat peran Museum Diponegoro sebagai wadah bagi para penikmat sejarah dan menjaga agar tetap menjadi sejarah:

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. *Interior design illustrated*. Von Nostard Reinhold Company, New York (Neufert, 1977: 334)

Id.m.wikipedia.org

Interior udayana 14.wordpress.com

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Edisi 33* Jilid 2. Jakarta : Erlangga

Natasha, *Pengembangan Alur Sirkulasi ,Sistem display dan pencahayaan*, Bandung Contemporary Art Space

